

Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI)

Ita Umin

Itaumin297@gmail.com

UIN Raden Intan Lampung

Umi Aisyah

umiaisyah@radenintan.ac.id

UIN Raden Intan Lampung

Rini Setiawati

rinisetiawati@radenintan.ac.id

UIN Raden Intan Lampung

Abstract

This study discusses how the implementation of Islamic guidance for converts at the Indonesian Branch of Muallaf Center (MCI) Lampung Branch. The purpose of this study is to determine the process of Islamic religious guidance for converts at the Indonesian branch of the Muslim Center (MCI) Lampung. This research is a field research with a qualitative approach and analytical nature. The technical analysis of the data used in this study is data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. There are 5 stages of the implementation of Islamic guidance, namely, case identification, diagnosis, prognosis and evaluation. At the therapy stage or the implementation of assistance there are 3 steps: opening, opening and preparation. Activities, while the Islamic guidance activities carried out include the delivery of material, prayer practice, guidance on reciting and learning to read hijaiyyah letters, lectures, and ongoing guidance. And the last is evaluation, evaluating and follow-up given in the next week. From the implementation of Islamic guidance that has been carried out obtained positive results on converts who previously did not understand the prayer readings and sequences in prayer, can perform prayers properly and correctly, who previously could not distinguish and read hijaiyyah letters to understand how to read them.

Keywords: *Islamic Guidance, converts.*

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana pelaksanaan bimbingan Islami bagi muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses bimbingan Agama Islam bagi muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif analitis. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Terdapat 5 tahap pelaksanaan bimbingan Islami, yakni, identifikasi kasus, Diagnosa, Prognosadan evaluasi. Pada tahap terapi atau pelaksanaan bantuan ada 3 langkah yaitu pembukaan, dilakukan pembukaan dan persiapan. Kegiatan, adapun kegiatan bimbingan Islami yang dilaksanakan meliputi kegiatan penyampaian materi, praktik sholat, bimbingan mengaji dan belajar membaca huruf-huruf hijaiyyah, ceramah, dan bimbingan berkelanjutan. Dan yang terakhir adalah evaluasi, mengevaluasi dan tindak lanjut yang diberikan seminggu kedepan. Dari pelaksanaan bimbingan Islami yang telah dilaksanakan didapatkan hasil positif pada muallaf yang sebelumnya tidak paham bacaan sholat dan urutan dalam sholat, bisa melaksanakan sholat dengan baik dan benar, yang sebelumnya tidak bisa membedakan dan membaca huruf hijaiyyah menjadi paham cara membacanya.

Kata Kunci: *Bimbingan Islami, Muallaf.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang sempurna yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Oleh karena itu manusia memerlukan kebutuhan baik yang berhubungan dengan jasmani dan rohani. Kedua kebutuhan ini tidak bisa dipisahkan karena mempunyai hubungan sehingga apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan timbul masalah di dalam hidupnya.¹

Dalam ajaran Islam terdapat dua golongan umat Islam diantaranya yaitu, Islam keturunan (Islam dari lahir) dan Islam

¹Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Jati, 1969), h. 5.

muallaf. Islam keturunan adalah muslimin ataupun muslimat yang merasa sudah jadi muslimnya itu karena ayah ibunya muslim, jadi bukan karena pengikraran dua kalimat syahadat.² Sedangkan Islam muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dengan cara menyebutkan dua kalimat syahadat yang disaksikan dua orang saksi dan telah meninggalkan ajaran lamanya.

Dengan agama, manusia akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Al-Quran telah mengungkapkan bahwa Allah SWT menyimpan agama pada lubuk jiwa manusia.³ Selain itu membantu para muallaf juga diperintahkan oleh Allah dalam Al-Quran surat At-taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf, yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana (Q.S. At-Taubah: 60)⁴

Dalam konteks ayat ini mereka yang disebut muallaf adalah orang non muslim yang ada harapan memeluk Islam atau orang yang baru memeluk Islam yang imannya masih lemah dan dibujuk hatinya agar teguh dalam keislaman.⁵ Maka dari itu muallaf perlu adanya yang membimbing agar tidak goyah imannya.

Muallaf sebagai orang yang baru meyakini islam sebagai kebenaran, tentu saja banyak sekali mempunyai problem atau masalah, mulai dari keimanan yang masih lemah atau kurangnya pemahaman terhadap agama baru mereka. Disamping itu juga,

²Islam Muallaf dan Islam Keturunan (On-line), <https://www.kompasiana.com/www.genaktifasiotak.blogspot.com/55005ba5a33311fb6f510cc7/bersyukurlahjika-anda-bukan-islam-keturunan> (9 Maret 2019).

³Murtadla Muhtahhari, *Persepektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 45.

⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung CV Diponegoro, 2000), h. 196.

⁵Saftani Ridwan, AR, "Konversi Agama dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah DR. Zakir Naik di Makasar)", *Jurnal Agama Islam*", Vol. 11, No. 1 (Tahun 2007)

mereka menghadapi persoalan kompleks lainnya seperti diusir dan dikucilkan dari keluarga dan lingkungan, intimidasi-intimidasi dari orang-orang yang tidak suka atas agama yang baru dianutnya. Selain itu tidak ada kepedulian dari masyarakat sekitar semakin membuat keimanan mereka menjadi lemah dan kurang meyakini agama baru tersebut kurangnya perhatian lembaga keagamaan terhadap para muallaf, juga menjadi salah satu hambatan bagi mereka untuk mendalami agama baru mereka secara lebih jauh.⁶

Melihat yang demikian itu, jelas sekali bahwa para muallaf sangat memerlukan seseorang yang dapat membimbing dan memberikan penyuluhan agama agar mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi semua masalah yang sedang dihadapi. Diharapkan dengan bimbingan tersebut semua persoalan yang mereka hadapi dapat diatasi atau solusi pemecahannya minimal dapat diringankan.

Membantu muallaf adalah salah satu tugas dari umat Islam yang tidak boleh diabaikan. Karena bagaimana juga para muallaf adalah saudara kita yang harus diperhatikan nasib dan kebutuhan agama keimanan mereka yang masih lemah tidak goyah karena banyaknya cobaan yang harus dihadapi dengan perpindahan agama tersebut.⁷

Dengan demikian maka manusia memerlukan bimbingan yang mengacu pada ajaran-ajaran agama Islam. Pelayanan bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagai mana kegiatan lainnya. Tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadist. Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan. Artinya, bimbingan menentukan atau mengharuskan, melainkan segera membantu memberikan pencerahan rohani kepada individu. Individu dibantu dan dibimbing agar hidupnya menjadi selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT dengan maksimal.⁸ Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama.⁹

Tinjauan pustaka digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Tinjauan ini bermanfaat guna mendapatkan

⁶*Ibid.*, h. 33.

⁷*Ibid.*, h. 34.

⁸*Ibid.*, h. 5.

⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 32.

informasi terkait teori-teori yang digunakan dalam mendapatkan teori ilmiah.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan digunakan sebagai kajian pendukung yang bertanggung jawab dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian ini antara lain yang akan dilakukan oleh:

Hemlah Elhany, Jurnal dengan judul *Pelaksanaan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Perumahan Kelas II Kota Metro*, Institut Agama Islam Negeri Metro. Perbedaan dengan penelitian saya adalah pada tempat yang saya teliti di Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung, serta Narasumber saya muallaf, bimbingan agama Islam.

Ucu Muhaenim, Jurnal dengan judul *Metode Bimbingan Keagamaan Muallaf Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.¹⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada pembimbingan spritual muallaf. Perbedaan dengan penelitian saya terletak pada tempat yang saya teliti di Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung, serta fokus penelitian saya pada bimbingan Islami, pelaksanaan pembimbing Islami, faktor pendukung dan penghambat bimbingan agama Islam.

Jadi dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana efektifitas bimbingan agama Islam bagi muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung ?

Bimbingan Islami

a. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Menurut Sutoyo, bimbingan Agama Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan arah memperdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tutunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar yang kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.¹¹

¹⁰Ucu Muhaemin, "Metode Bimbingan Keagamaan Muallaf Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta 2002-2008", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2008.

¹¹Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam: Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 22.

Sementara Samsul Munir Amin mendefinisikan bimbingan Agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadist Rasulullah Muhammad SAW kedalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dengan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Hadist.¹²

b. Fungsi Bimbingan Islami

Fungsi dari bimbingan Islami menurut Fakih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, yaitu: pertama, fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Kedua, fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, fungsi preserfatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Keempat, fungsi development atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹³

c. Tujuan Bimbingan Islam

Menurut Thohar Musnamar dalam bukunya Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam, tujuan Bimbingan Islami adalah Islam dapat dirumuskan sebagai usaha membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik perorangan ataupun kelompok. Mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah

¹²Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam...*,h. 23

¹³Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 37.

(makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.¹⁴

d. Pelaksanaan Bimbingan Islami

Menurut Tohirin, untuk dapat melaksanakan proses bimbingan Islami dengan baik diperlukan adanya pemahaman yang mendalam mengenai keadaan individu dengan masalahnya. Dalam hal ini penulis mencoba menemukan langkah-langkah bimbingan Islami, dimana pelaksanaan bimbingan Islami mempunyai beberapa langkah sebagai cara untuk membantu muallaf mencari pemecahan masalah, diantaranya adalah:

- 1) Identifikasi Kasus
Identifikasi kasus adalah langkah awal yang penting dalam proses penelitian. Ketika peneliti menangkap fenomena yang berpotensi untuk diteliti, ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini mencatat kasus-kasus yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.
- 2) Diagnosa
Langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan terkumpul kemudian di tetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.
- 3) Prognosa
Langkah ini menerapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah ini diterapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa. Yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.
- 4) Terapi
Langkah ini adalah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa yang diterapkan dalam langkah prognosa.
- 5) Evaluasi
Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* (tidak lanjut), dilihat

¹⁴Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*...,h. 32.

dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang jauh dan panjang.¹⁵

Muallaf

a. Pengertian Muallaf

Sayyid Sabiq mendefinisikan muallaf sebagai orang yang hatinya perlu dilunakkan (dalam arti yang positif) untuk memeluk Islam, atau untuk dikukuhkan karena keislamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.¹⁶

Senada dengan definisi diatas, pengertian muallaf menurut Yusuf Qardawi yaitu mereka yang diharapkan kecendrungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.¹⁷

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy muallaf yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam. Juga mereka yang perlu ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan mereka yang diharap akan mebela orang Islam.¹⁸

Golongan muallaf adalah mereka yang diharapkan keyakinannya dapat bertambah terhadap islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya manfaat mereka dalam membantu dan menolong kaum muslimin dari musuh.

b. Tinjauan Bimbingan Islami Bagi Muallaf

Bimbingan Islami kepada muallaf berpusat pada Al-Quran surat An-Nahl Ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (PT: RajaGrafindo Persada : Jakarta, 2007), h. 319-321.

¹⁶Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Terj. *Fiqih Sunah...*, h. 677.

¹⁷Yusuf Sabiq, *Hukum Zakat*, Terj. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), h. 563.

¹⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1996), h. 188.

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS. An-Nahl: 60).¹⁹

Dari penjelasan surat An-Nahl Ayat 125 di atas menerangkan bahwa bimbingan dan agama mempunyai hubungan erat dalam memberikan pelayanan bimbingan kepada muallaf berdasarkan hikmah atau kebijaksanaan, memberi bimbingan yang baik dan bertukar pikiran dengan cara yang baik (diskusi atau dialog).

Metode diatas dapat di kembangkan menjadi metode bimbingan Islami yang sangat beragam dengan memperhatikan situasi, kondisi dan kemampuan pembimbing untuk menerapkan metode yang dikehendaki tanpa menyimpan dari prinsip. Prinsip yang telah digariskan dalam ayat tersebut.

Tujuan bimbingan Islami adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi oleh Allah.

c. Permasalahan Pada Muallaf

Seorang muallaf setelah memeluk agama baru yaitu agama Islam, mereka harus menjalankan syari’at ajaran-ajaran agama Islam secara baik. Mulai dari menjalankan shalat wajib lima waktu, puasa ramadhan, zakat fithah, haji, mempercayai rukun Islam, melakukan muamalah sesuai dengan syari’at Islam dan ajaran-ajaran yang lain sesuai dengan ketentuan syari’at. Bagi muallaf semua hal ini adalah hal yang masih terlalu asing untung mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Setiap muallaf mempunyai masalah yang berbeda-beda dicontohkan dari ajaran-ajaran agama Islam yang paling dasar, seperti ada yang hanya mengalami kesulitan dalam melaksanakan shalat lima waktu, masalah melaksanakan puasa ramadhan, masalah melaksanakan zakat, dan masalah melaksanakan mu’amalah dikehidupan ini. Ada yang tahu sedikit tentang Islam, bahkan ada yang sama sekali belum mengetahui tentang ajaran agama Islam.²¹

¹⁹Depertemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*,h. 281.

²⁰Supriadi, “Problematika Muallaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan”. *Jurnal Hadaratul Madaniyah*”, Vol 5 No. 1 (Juni, 2018), h. 41.

²¹*Ibid.*

Muallaf yang merupakan orang yang baru masuk agama Islam dan imannya masih sangat lemah serta memerlukan pementapan diri dalam agama barunya itu. Jadi muallaf itu bukan hanya orang yang baru masuk Islam saja, tetapi mempunyai arti yang sangat luas.

Dalam kasus permasalahan para Muallaf, mereka akan selalu bener dalam menjalankan perintah Allah dan mendalami ajaran Islam. Sedangkan para muallaf yang Islamnya dikarenakan oleh keturunannya biasanya hanya sekedar mengikuti pasangannya. Maka dari itu perlunya pembinaan untuk para muallaf, agar kedepan tetap lebih baik dan tetap kokoh aqidahnya dalam ajaran Islam. Dalam mendidik agama pada seorang muallaf diperlukan pendekatan-pendekan tertentu diantaranya melalui Bimbingan Islami.

Berdasarkan teori diatas bahwa Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung telah mencapai tujuan bimbingan Islami agar muallaf dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan melakukan sholat, puasa, zakat, haji, dan mengaji. Sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik sebagaimana dengan hasil evaluasi bahwa layanan bimbingan yang diberikan mampu memberikan pengaruh positif terhadap muallaf dengan melihat evaluasi bahwa layanan bimbingan yang diberikan mampu memberikan pengaruh positif terhadap muallaf dengan melihat evaluasi setelah mengikuti bimbingan Agama Islam terdapat 3 muallaf yang dijadikan sampel penelitian berdasarkan karakteristik yang ditetapkan peneliti yaitu muallaf yang aktif mengikuti bimbingan agama Islam, muallaf yang sudah satu tahun mengikuti bimbingan agama Islam, dan muallaf yang bersedia diwawancarai untuk melengkapi data penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam yang diberikan kepada muallaf berhasil mendapatkan perubahan dengan membuktikan muallaf dapat pemahaman agama Islam sehingga muallaf yang awalnya tidak bisa mengaji atau membedakan huruf hijaiyah dan tidak hafal dengan bacaan-bacaan sholat menjadi mengerti dan paham tentang bacaan huruf hijaiyah dan bacaabacaan dalam sholat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan bimbingan Islami di Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung menggunakan 5 tahap yakni: pertama, Identifikasi kasus, adalah tahap awal yang penting dalam penelitian.

Dalam tahap ini mencatat kasus-kasus yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu. Kedua, Diagnosa, tahap ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Ketiga, Prognosa, tahap ini menerapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Keempat, Terapi, tahap ini adalah pelaksanaan atau bimbingan. dan evaluasi, tahap ini untuk mengetahui sejauh mana langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Pada tahap terapi atau pelaksanaan bantuan ada 3 langkah yaitu pembukaan, dilakukan pembukaan dan persiapan. Kegiatan, adapun kegiatan bimbingan Islami yang dilaksanakan meliputi kegiatan penyampaian materi, praktik sholat, bimbingan mengaji dan belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, ceramah, dan bimbingan berkelanjutan. Dan yang terakhir adalah evaluasi, mengevaluasi dan tindak lanjut yang diberikan seminggu kedepan.

Dari pelaksanaan bimbingan Islami yang telah dilaksanakan didapatkan hasil positif pada muallaf yang sebelumnya tidak paham dengan huruf hijaiyah atau membedakannya dan bacaan-bacaan surat pada sholat menjadi bisa atau mengerti.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam islam*, Jakarta: UII Press, 2001.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori & Praktik)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Diponegoro, 2000.
- <https://www.kompasiana.com/www.genaktifasiotak.blogspot.com/55005ba5a33311fb6f510cc7/bersyukurlahjika-anda-bukan-islam-keturunan>.
- Murtadla Muhtahahari, *Persepektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1989.
- Saftani Ridwan AR, *Konversi Agama dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah DR. Zakir Naik di Makasar*, Jurnal Agama Islam Vol. 11, No. 1, 2007.

Ita Umin, Umi Aisyah dan Rini Setiawati

- Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Terj. *Fiqih Sunah*, Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2009.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, Bandung: Mardarmaju, 2002.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1996.
- Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Yusuf Sabiq, *Hukum Zakat*, Terj., Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002.
- Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Jati, 1969